

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan suatu bangsa sangat ditentukan oleh sumber daya manusia yang berkualitas, bukan hanya kekayaan alam yang berlimpah. Sumber daya alam baru dapat dikatakan bermanfaat apabila dapat dikelola oleh sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Tingginya kualitas sumber daya manusia pada akhirnya juga akan menciptakan karya – karya yang dapat meningkatkan perekonomian bangsa

Salah satu poin penting dalam pengembangan ekonomi adalah entrepreneur/ kewirausahaan. Lebih spesifik lagi kewirausahaan bertanggung jawab bagi perbaikan ekonomi yang pada gilirannya memainkan peran sangat penting alami mempercepat laju pembangunan di suatu negara, karena globalisasi ekonomi memerlukan bisnis untuk memproduksi produk – produk unggulan tinggi. Dan kewirausahaan yang secara dasar sebagai pembisnis kecil mempunyai potensi yang besar untuk memproduksi produk – produk yang kompetitif.

Indonesia sebagai bangsa yang berkembang dan mengikuti arus pasar bebas maka perlu kiranya mempunyai banyak generasi yang menekuni bidang kewirausahaan demi menopang perekonomian di masa yang akan datang dan pada akhirnya agar perekonomian bangsa Indonesia tidak alah dengan negara maju,

karena pertumbuhan ekonomi suatu negara pada dasarnya tidak terlepas dari meningkatnya jumlah penduduk yang berjiwa wirausaha.

Namun sayangnya jiwa kewirausahaan di Indonesia menurut survei masih sedikit menurut survei yang dilakukan oleh Badan Pengurus Pusat Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (BPP HIPMII), saat ini Indonesia baru memiliki 1,5% pengusaha dari sekitar 252 juta penduduk Tanah Air. Indonesia masih membutuhkan sekitar 1,7 juta pengusaha untuk mencapai angka dua persen. Sedangkan dinegara Asean seperti Singapura tercatat sebanyak 7 persen, Malaysia 5 persen, Thailand 4,5 persen, dan Vietnam 3,3 persen jumlah pengusahanya. Di Indonesia angka pengangguran terbanyak justru diciptakan oleh kelompok terdidik. Data menunjukkan bahwa jumlah penganggur terdidika yang telah menamatkan pendidikan diploma dan sarjana sampai dengan Agustus 2016 telah mencapai 1,1 juta orang (BPS,2016). Secara presentase jumlah penganggur terdidik juga meningkat drastis. Penganggur terdidik tercatat mencapai 13,86% pada Agustus 2010, yang juga meningkat dua kali lipat dari presentase pada 2010 yang hanya mencapai 5,71%.¹

Hal tersebut juga disebabkan para lulusan SLTA dan perguruan tinggi masih lebih berminat jadi pekerja atau karyawan dibandingkan menciptakan lapangan kerja. Lebih rinci dapat dilihat dari data di Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang mencatat bahwa 60,87 persen lulusan SLTA dan

¹<http://suara.com/bisnis/2016/05/09/133306/jumlah-pengusaha-di-indonesia-baru-15-persen-dari-total-penduduk> di akses pada tanggal 2 Februari 2017

83,18 persen lulusan perguruan tinggi lebih berminat menjadi pekerja atau karyawan kantordibandingkan dengan yang berupaya menciptakan kerja. Sehingga Ketua Umum Badan Pengurus Pusat Himpunan Pengusaha Muda Indonesia (BPP HIPMII) Bahlil Lahadalia mengatakan tak hanya sekedar melipatgandakan jumlah pengusaha, Indonesia juga perlu menciptakan pengusaha baru yang berkualitas dan terdidik dari kalangan mahasiswa. Pengusaha berlatar belakang sarjana ini, akan memiliki kemampuan meningkatkan kapasitas usahanya serta akan kuat menghadapi persaingan yang semakin ketat di era masyarakat ekonomi Asean (MEA).

Kurangnya jumlah masyarakat yang memiliki jiwa wirausaha di Indonesia, antara lain disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang kewirausahaan, etos kerja yang kurang menghargai kerja keras. Dalam hal ini, sikap mental yang baik dalam mendukung pembangunan, khususnya pertumbuhan perekonomian, perlu ditanamkan pada diri individu masing – masing masyarakat khususnya oleh mahasiswa.

Berdasarkan data dari Staf Ahli Menteri Koperasi dan UKM menunjukkan bahwa niat mahasiswa berwirausaha masih rendah, di tahun 2011 tercatat 10.000 lebih mahasiswa mengikuti program sarjana wirausaha, namun hanya 5.000-an mahasiswa yang merealisasikannya.²Saat ini pengangguran tidak hanya berstatus lulusan SD sampai SMA saja, tetapi banyak juga sarjana. Perusahaan makin selektif

² <http://www.lensaIndonesia.com/2012/02/21/minat-wirausaha-mahasiswa-masih-rendah.html> diakses pada tanggal 13 February 2017

dalam menerima karyawan baru sementara tingkat persaingan semakin tinggi. Tidak ada jaminan seorang sarjana memperoleh pekerjaan. Sebagai mahasiswa yang ingin membangun jiwa wirausaha, harus mampu belajar merubah sikap mental yang kurang baik dan perlu dimulai dengan kesadaran dan kemauan untuk mempelajari ilmu kewirausahaan kemudian menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari – hari.

Untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan, semua perguruan tinggi di Indonesia telah memasukkan mata kuliah kewirausahaan ke dalam kurikulum mereka sebagai salah satu mata kuliah pokok yang wajib ditempuh oleh semua mahasiswa. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan landasan teoretis mengenai konsep kewirausahaan tetapi membentuk sikap berwirausaha, dan pola pikir seorang wirausahawan Tujuan tersebut agar mahasiswa dapat memahami konsep dan karakteristik apa yang harus disiapkan menjadi mahasiswa pengusaha dan mahasiswa dapat mempersiapkan strategi individu untuk memulai sebuah usaha. Semangat bisa ditimbulkan dengan menanamkan kesadaran dalam wirausaha, kemandirian dapat dibina dengan menanamkan keterampilan dan pengetahuan. Pengalaman dapat ditimba oleh mahasiswa melalui aktivitas dilapangan, dan kreativitas dapat timbul melalui aktivitas dan keinginan untuk melakukan inovasi. Sedangkan kemampuan manajemen wirausaha dalam diri mahasiswa dipersiapkan melalui pengenalan dalam bangku perkuliahan

Niat kewirausahaan di artikan sebagai proses pencarian informasi yang dapat di gunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha. Salah satu elemen

penting dalam mempromosikan kewirausahaan adalah untuk memotivasi individu menjadi pengusaha dan membekali mereka dengan keterampilan yang tepat untuk menjadikan peluang bisnis menjadi usaha sukses). Namun, keputusan untuk menjadi wirausaha ditentukan oleh banyak faktor. Hal ini sangat diperlukan untuk melihat faktor – faktor yang membuat seseorang menjadi pengusaha. Hasil penelitian membuktikan bahwa kegiatan kewirausahaan ditentukan oleh niat. Orang – orang tidak akan menjadi pengusaha secara tiba – tiba tanpa pemicu tertentu, dan yang paling penting, yaitu niat.

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan melalui wawancara dengan mahasiswa Pendidikan Tata Niaga Universitas Negeri Jakarta, diperoleh informasi bahwa niat mahasiswa untuk berwirausaha masih rendah terbukti dari banyaknya mahasiswa yang memilih bekerja di kantor dari pada membuka usaha. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama adalah sikap berwirausaha, siap berwirausaha merupakan dasar bagi pembentukan niat. Di dalam siap terhadap perilaku terdapat dua aspek pokok, yaitu keyakinan individu bahwa menampilkan atau tidak menampilkan perilaku tertentu akan menghasilkan akibat atau hasil – hasil tertentu, dan merupakan aspek pengetahuan aspek pengetahuan individu tentang obyek sikap dapat pula berupa opini individu hal yang belum tentu sesuai dengan kenyataan. Semakin positif keyakinan individu akan akibat dari suatu obyek sikap, maka akan semakin positif pula sikap individu terhadap obyek sikap tersebut, demikian pula sebaliknya.

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan mahasiswa Pendidikan Tata Niaga Universitas Negeri Jakarta menunjukkan bahwa sikap berwirausaha mahasiswa masih rendah hal tersebut dikarenakan pendapat mahasiswa untuk lebih baik bekerja di kantor daripada menjadi wirausaha dan juga disebabkan oleh kurang antusiasnya mahasiswa dalam belajar ilmu pengetahuan kewirausahaan lebih dalam sehingga sikap berwirausaha rendah

Faktor yang kedua adalah *Locus Of Control*, terdiri dari dua konstruk yaitu internal dan eksternal, dimana apabila seseorang yang meyakini bahwa apa yang terjadi selalu berada dalam kontrolnya dan selalu mengambil peran serta bertanggung jawab dalam setiap pengambilan keputusan termasuk dalam *internal locus of control*, sedangkan seseorang meyakini bahwa kejadian dalam hidupnya berada diluar kontrolnya termasuk dalam *external locus of control*

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan melalui wawancara dengan mahasiswa Pendidikan Tata Niaga Universitas Negeri Jakarta diperoleh hasil bahwa jiwa untuk memulai wirausaha pada sebagian besar mahasiswa belum ada. Rasa takut dan tidak yakin akan mempunyai usaha yang sukses merupakan faktor tertinggi mahasiswa untuk tidak memiliki niat berwirausaha

Faktor yang selanjutnya yang menarik untuk diteliti adalah Efikasi Diri (*Self Efficacy*). *Self-efficacy* adalah tingkat kepercayaan diri seseorang dalam mengerjakan tugas atau pekerjaan tertentu dengan baik. *Self- efficacy* juga dapat dipakai untuk memprediksi perilaku tertentu. Semakin tinggi tingkat *self- efficacy* seseorang terhadap dunia bisnis, akan semakin kuat niat berwirausahanya. Dengan

kata lain, ketika seseorang akan membuka bisnis baru, diperlukan efikasi diri (*Self-efficacy*) bahwa dirinya mampu menjalani seluruh aktivitas bisnis agar usahanya dapat berhasil.

Berdasarkan survei awal yang peneliti lakukan melalui wawancara dengan mahasiswa Universitas Negeri Jakarta diperoleh informasi bahwa tingkat *self-efficacy* mahasiswa masih rendah karena mahasiswa mengaitkan dirinya dengan keputusan berkarir untuk lebih memilih bekerja dan cenderung memikirkan kemampuan dirinya untuk melakukan pekerjaan tersebut. Hasil wawancara lainnya juga membuktikan bahwa mahasiswa cenderung tidak memiliki kepercayaan diri yang tinggi untuk memulai wirausaha karna takut tidak berhasil atau gagal.

Berdasarkan permasalahan – permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang rendahnya intensi (niat) berwirausaha pada mahasiswa Pendidikan Tata Niaga di Universitas Negeri Jakarta

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka dapat di identifikasikan beberapa masalah yang mempengaruhi niat berwirausaha, yaitu sebagai berikut :

1. Rendahnya Sikap Berwirausaha
2. Rendahnya Pengendalian Diri (*Locus Of Control*) terhadap kewirausahaan.
3. Kurangnya Efikasi Diri (*Self Efficacy*) untuk memulai usaha

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah – masalah yang telah diidentifikasi tersebut, ternyata masalah niat berwirausaha merupakan masalah yang kompleks dan menarik untuk diteliti. Namun, karena keterbatasan pengetahuan peneliti, serta ruang lingkup yang cukup luas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti hanya pada masalah “Hubungan antara *locus of control* dan efikasi diri (*self-efficacy*) dengan intensi berwirausaha”

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka dapat di rumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antar *locus of control* dengan niat berwirausaha pada mahasiswa Pendidikan Tata Niaga Ekonomi dan Administrasi Universitas Negeri Jakarta?
2. Apakah terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara efikasi diri (*self-efficacy*) dengan niat berwirausaha pada mahasiswa Pendidikan Tata Niaga Ekonomi dan Administrasi Universitas Negeri Jakarta?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1) Peneliti

Sebagai bahan pembelajaran di masa yang akan datang untuk memberikan pemahaman, gambaran, dan wawasan peneliti mengenai hubungan antara *locus of control* dan efikasi diri (*self-efficacy*) dengan intensi berwirausaha

2) Universitas Negeri Jakarta

Sebagai bahan bacaan ilmiah mahasiswa di masa yang akan datang, serta dapat menambah koleksi jurnal ilmiah di perpustakaan. Selain itu, hasil penelitian ini nantinya mungkin dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lainnya.

3) Masyarakat

Diharapkan dapat menjadi saran untuk menambah wawasan akan masalah-masalah yang berhubungan dengan intensi berwirausaha.